

**KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI
MERDEKA 1 SMAS BINAKARYA
PUTRA RUMBIA**

SKRIPSI

Oleh

**DEWA AYU MADE MERI SINTIA
NPM 2213041060**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI
MERDEKA 1 SMAS BINAKARYA
PUTRA RUMBIA**

Oleh

DEWA AYU MADE MERI SINTIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI MERDEKA 1 SMAS BINAKARYA PUTRA RUMBIA

Oleh

DEWA AYU MADE MERI SINTIA

Masalah pada penelitian ini adalah kesantunan berbahasa tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa berupa penataan dan pelanggaran dalam tuturan guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa tuturan-tuturan guru dan siswa beserta konteksnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catatan lapangan. Kemudian, data dianalisis menggunakan analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat penataan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia berdasarkan indikator prinsip kesantunan Leech. Penataan kesantunan berbahasa baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran kesantunan berbahasa baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa yakni pada maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berdasarkan hasil penelitian, penataan prinsip kesantunan berbahasa cenderung lebih banyak ditemukan dibandingkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Guru cenderung menaati prinsip kesantunan berbahasa dibandingkan siswa. Sementara itu, siswa cenderung melanggar prinsip kesantunan berbahasa dibandingkan guru.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, penataan dan pelanggaran, pembelajaran

ABSTRACT

LINGUISTIC POLITENESS TEACHER AND STUDENT SPEECH IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING CLASS XI MERDEKA 1 SMAS BINAKARYA PUTRA RUMBIA

By

DEWA AYU MADE MERI SINTIA

The problem in this study is the politeness of language spoken by teachers and students in Indonesian Language learning in class XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia. Therefore, this study aims to describe politeness in the form of compliance and violations in teacher and student speech in Indonesian Language learning in class XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia.

The method used in this study is descriptive qualitative. The data sources for this study were teacher and student utterances and their contexts in Indonesian Language learning in class XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia. The data collection technique used field notes. Then, the data were analyzed using heuristic analysis.

The results of the study indicate compliance and violations of politeness in teacher and student speech in Indonesian Language learning in class XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia based on indicators of Leech politeness principles. The compliance with language politeness carried out by both teachers and students is the tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, sympathy maxim. Violations of language politeness carried out by both teachers and students are the tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, sympathy maxim. Based on the results of the study, compliance with the principles of language politeness tends to be found more often than violations of the principles of language politeness. Teachers tend to comply with the principles of language politeness compared to students. Meanwhile, students tend to violate the principles of language politeness compared to teachers.

Keywords: *politeness, compliance and violations, learning*

Judul Skripsi : KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN
SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS XI MERDEKA 1 SMAS
BINAKARYA PUTRA RUMBIA

Nama Mahasiswa : Dewa Ayu Made Meri Sintia

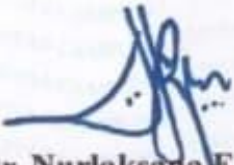
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213041060

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

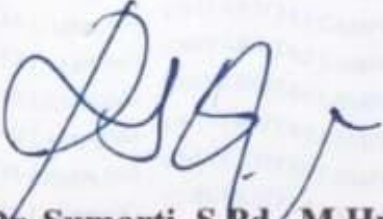
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001


Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

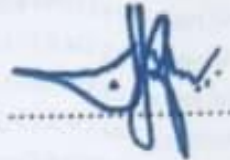
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

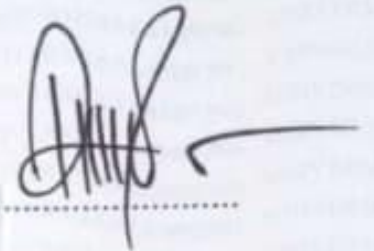
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

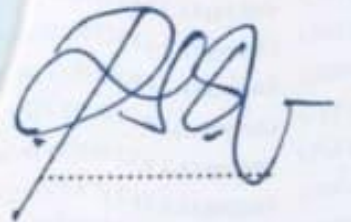
Ketua : Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewa Ayu Made Meri Sintia
NPM : 2213041060
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 19 Februari 2026



Dewa Ayu Made Meri Sintia
NPM 2213041060

RIWAYAT HIDUP



Dewa Ayu Made Meri Sintia, lahir pada 7 Juni 2004 di Desa Rantau Jaya Ilir, Kecamatan Putra Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara, putri dari pasangan Bapak Dewe Gede Suarjana dan Ibu Dewe Ayu Made Suparti.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Rantau Jaya Ilir dan SD Negeri 1 Banjar Agung, lulus pada tahun 2016. Setelah itu, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Seputih Mataram dan SMP Negeri 1 Putra Rumbia hingga lulus pada tahun 2019, kemudian menempuh pendidikan menengah di SMAS Binakarya Putra Rumbia dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi, di antaranya Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan UKM Hindu Universitas Lampung. Pada tahun 2025, penulis menyelesaikan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Aji Murni dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Aji Murni Jaya, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

MOTO

Tat Tvam Asi

Aku adalah kamu, kamu adalah aku.
Menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri.

(Chandogya Upanisad VI.8.7)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mendedikasikan karya tulis ini bagi orang-orang tercinta yang paling berarti dalam kehidupan penulis.

1. Orang tua tercinta, Bapak Dewe Gede Suarjana dan Ibu Dewe Ayu Made Suparti. Tulisan sederhana ini penulis persembahkan untuk Ayah dan Ibu. Terima kasih sudah menjadi 'rumah' yang nyaman untuk penulis. Terima kasih atas segala bentuk kasih sayang yang telah kalian berikan kepada penulis. Mohon maaf apabila proses penulis lebih lama dari yang lain, penulis sangat sayang Ayah dan Ibu. Terus iringi langkah penulis dalam keadaan sehat tanpa kekurangan suatu hal apapun.
2. Saudara-saudara penulis, Dewa Ayu Rina Wati, Dewa Ayu Ari Susila (Alm.), Dewa Ayu Ketut Sriati, Dewa Ayu Gede Rahayu, Dewe Ketut Rai Batu Aye, dan Dewa Ayu Gede Putri Ananta terima kasih sudah selalu memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis. Terima kasih sudah mendukung mimpi penulis untuk menjadi sarjana pertama dalam keluarga. Penulis berjanji akan membimbing dua adik bungsu menjadi manusia yang lebih baik dari penulis.
3. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta almamater tercinta Universitas Lampung, yang telah memberikan penulis kesempatan dan pengalaman berharga sehingga penulis dapat menjalani masa perkuliahan dengan penuh makna dan pelajaran hidup yang berarti.

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul *Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia* sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

Penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, sekaligus dosen pembahas yang telah memberikan arahan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik (PA), sekaligus dosen pembimbing I yang memberikan arahan, masukan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
5. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang memberikan arahan, masukan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.

6. Bapak dan ibu dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan dukungan dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Orang tua tercinta, Bapak Dewe Gede Suarjana dan Ibu Dewe Ayu Made Suparti. Tulisan sederhana ini penulis persembahkan untuk Ayah dan Ibu. Terima kasih sudah menjadi 'rumah' yang nyaman untuk penulis. Terima kasih atas segala bentuk kasih sayang yang telah kalian berikan kepada penulis. Mohon maaf apabila proses penulis lebih lama dari yang lain, penulis sangat sayang Ayah dan Ibu. Terus iringi langkah penulis dalam keadaan sehat tanpa kekurangan suatu hal apapun.
8. Saudara-saudara penulis, Dewa Ayu Rina Wati, Dewa Ayu Ari Susila (Alm.), Dewa Ayu Ketut Sriati, Dewa Ayu Gede Rahayu, Dewe Ketut Rai Batu Aye, dan Dewa Ayu Gede Putri Ananta terima kasih sudah selalu memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis. Terima kasih sudah mendukung mimpi penulis untuk menjadi sarjana pertama dalam keluarga. Penulis berjanji akan membimbing dua adik bungsu menjadi manusia yang lebih baik dari penulis.
9. Seluruh keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, doa, dan dukungan yang telah diberikan dalam perjalanan penulis meraih cita-cita dan kesuksesan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas setiap kebaikan tersebut dengan limpahan berkah dan kebahagiaan tanpa batas.
10. Bapak I Putu Harya, S.Pd., selaku kepala SMAS Binakarya Putra Rumbia yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
11. Bapak Kalingga Puja Kesuma, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia SMAS Binakarya Putra Rumbia yang mengizinkan dan mendukung penulis selama penelitian berlangsung.
12. Ibu Dwi Indah Lestari, S.Pd., selaku guru SMAS Binakarya Putra Rumbia yang mendukung dan memberi motivasi kepada penulis selama penelitian berlangsung.
13. Bapak M. Patkun Sokeh, S.Pd. selaku kepala SD Negeri 01 Aji Murni yang telah memberikan izin dan bimbingan pada saat melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP 1 dan PLP 2) di SD Negeri 01 Aji Murni.

14. Bapak Suwanto, S.Pd. selaku guru pamong yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama kegiatan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 1 dan PLP 2).
15. Dewan guru dan staf TU SD Negeri 01 Aji Murni atas nasihat, pelajaran, waktu, dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis, serta siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 1 dan PLP 2).
16. Bapak Kusno beserta istri, selaku induk semang penulis selama melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP).
17. Sahabat-sahabat tersayang, Selvi, Dila, Alivia, Alin, dan Nita, terima kasih telah menjadi sahabat seperjuangan yang setia mendampingi penulis melewati berbagai tantangan selama perkuliahan, serta selalu memberi bantuan dengan ketulusan dalam setiap keadaan.
18. Nazma Prameswari, terima kasih sudah menjadi teman seperjuangan penulis sejak SMP hingga detik ini.
19. Teman-teman PBSI Angkatan 2022, terutama PBSI kelas B yang telah kebersamai penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
20. Keluarga besar Desa Aji Murni Jaya serta rekan-rekan KKN-PLP, Riska, Hanny, Bunga, Intan, Indah, Maya, Sisil, Rofi, dan Febri, terima kasih telah menjadi teman berbagi cerita, tawa, luka, dan kebersamaan selama 40 hari.
21. Teman-teman semasa SMA, Nika, Dini, Eka, Khansa, Kadek terima kasih sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari cerita hidup penulis.
22. Lagu-lagu Motifora, Tri Puspa, Putri Bulan, Denny Caknan, Tulus, dan semua *playlist* lainnya, yang selalu menemani penulis di saat penyusunan skripsi ini.
23. Ibu Tia Selvianti, selaku ibu kost yang selalu baik hati kepada penulis selama penulis tinggal di kontrakan beliau.
24. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan bantuan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi maupun selama menempuh masa studi, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
25. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas setiap kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah mendukung penulis dalam perjalanan berproses dan berprogres ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 19 Februari 2026

Dewa Ayu Made Meri Sintia
NPM 2213041060

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI.....	iv
MENGESAHKAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9

2.1 Kesantunan Berbahasa	9
2.2 Aspek-Aspek Situasi Ujar	12
2.3 Konteks	14
2.4 Unsur-Unsur Konteks.....	15
2.5 Teori Kesantunan Berbahasa.....	16
2.5.1 Teori Kesantunan Leech.....	17
2.5.1.1 Maksim Kearifan.....	17
2.5.1.2 Maksim Kedermawanan.....	18
2.5.1.3 Maksim Pujian.....	19
2.5.1.4 Maksim Kerendahan Hati.....	20
2.5.1.5 Maksim Kesepakatan.....	20
2.5.1.6 Maksim Simpati.....	21
2.5.2 Teori Kesantunan Brown dan Levinson	23
2.5.3 Teori Kesantunan Fraser.....	23
2.5.4 Teori Kesantunan Lakoff.....	24
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Teknik Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Hasil Penelitian	33
4.2 Pembahasan.....	35
4.2.1 Penaatan Maksim Kesantunan Berbahasa.....	35
4.2.1.1 Maksim Kearifan.....	36
4.2.1.2 Maksim Kedermawanan.....	43
4.2.1.3 Maksim Pujian.....	50
4.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati.....	56
4.2.1.5 Maksim Kesepakatan.....	62
4.2.1.6 Maksim Simpati.....	68

4.2.2 Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa	74
4.2.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan.....	76
4.2.2.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan.....	82
4.2.2.3 Pelanggaran Maksim Pujian.....	86
4.2.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati.....	88
4.2.2.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan.....	90
4.2.2.6 Pelanggaran Maksim Simpati.....	97
V. SIMPULAN DAN SARAN	104
5.1 Simpulan	104
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Penaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech	31
Tabel 3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech	32
Tabel 4.1 Data Kesantunan Berbahasa	34
Tabel 4.2 Data Penaatan Maksim Kesantunan Berbahasa	35
Tabel 4.3 Data Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa	75

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 3.1 Analisis Heuristik.....	27
Bagan 3.2 Contoh Analisis Heuristik.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	114
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian di Sekolah	115
Lampiran 3 Korpus Data.....	116
Lampiran 4 Catatan Lapangan	161

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Dt	: Data
Pt	: Penaatan
Pl	: Pelanggaran
MKf	: Maksim Kearifan
MKd	: Maksim Kedermawanan
MPj	: Maksim Pujian
MKt	: Maksim Kerendahan Hati
MKp	: Maksim Kesepakatan
Msi	: Maksim Simpati

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa merupakan elemen esensial dalam praktik komunikasi sosial yang berkontribusi signifikan terhadap terciptanya relasi interpersonal yang harmonis dan efektif (Brown dan Levinson, 1987). Menurut pendapat Wijana (1996) kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik, khususnya sebagai bentuk retorika yang berfungsi dalam konteks hubungan individu satu dengan individu lainnya. Kesantunan berbahasa dalam peristiwa tutur melibatkan dua pihak dalam percakapan, yaitu penutur itu sendiri (*self*) dan lawan bicara atau mitra tutur (*other*).

Berperan sebagai aspek penting dalam studi pragmatik, kesantunan berbahasa mencerminkan upaya penutur dalam menghargai posisi dan perasaan mitra tutur (Rahardi, 2005). Sejalan dengan pendapat tersebut, Leech (1993) menguraikan bahwa sebuah ujaran dianggap santun jika tidak menyinggung atau melukai perasaan mitra tutur. Penggunaan bahasa yang santun dapat berpedoman pada prinsip kesantunan berbahasa. Dalam KBBI edisi V, kesantunan berarti berkenaan dengan santun, yakni halus dan baik, sabar dan tenang, penuh rasa belas kasih, dan suka menolong. Merujuk arti tersebut penerapan prinsip kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga menunjukkan kemampuan berbahasa yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan tata krama.

Prinsip kesantunan berbahasa memiliki fungsi sebagai pedoman untuk mengatur tuturan dalam suatu peristiwa tutur (Leech, 1993). Penerapan prinsip kesantunan berbahasa berkontribusi penting dalam membentuk dan memelihara keharmonisan hubungan antarpribadi. Melalui penggunaan bahasa yang santun, interaksi sosial menjadi lebih akrab dan terbuka terhadap kerja sama. Prinsip

kesantunan berbahasa berperan sebagai landasan untuk menjaga tatanan sosial yang harmonis, karena memungkinkan penutur dan mitra tutur saling menghargai dalam bertukar pesan. Artinya, dalam setiap komunikasi penutur perlu menjunjung tinggi prinsip kesantunan berbahasa agar hubungan yang terjalin bersifat positif dan saling menguntungkan (Fitriatun dkk., 2023). Berbagai pedoman yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa telah dikaji oleh sejumlah pakar, seperti Lakoff (1973), Fraser (1980), Brown dan Levinson (1987), dan Leech (1993).

Terdapat tiga prinsip kesantunan berbahasa, yakni formalitas, ketidaktegasan, dan kesetaraan (Lakoff, 1973). Prinsip ini mendorong penggunaan bahasa yang menghargai, memberi kebebasan respons, dan menciptakan hubungan sejajar yang akrab. Sementara itu, Fraser (1980) membedakan prinsip kesantunan berbahasa sebagai penghargaan terhadap hak dan kewajiban mitra tutur, sedangkan penghormatan bersifat simbolis dan terkait pengakuan status sosial. Prinsip kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan konsep ‘muka’ atau ‘*face*’ (Brown dan Levinson, 1987). Konsep ini merujuk pada citra diri yang ingin dijaga individu saat berinteraksi. Ada dua jenis muka; muka positif, yaitu keinginan untuk diterima dan dihargai, serta muka negatif, yaitu kebutuhan akan kebebasan dan otonomi tanpa gangguan. Dalam teori lain dijelaskan prinsip kesantunan berbahasa terdiri atas enam jenis maksim, yaitu maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan atau pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepahaman atau kesepakatan (*agreement maxim*), serta maksim simpati (*sympathy maxim*) (Leech (1993).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai prinsip kesantunan berbahasa dapat diketahui bahwa penerapan prinsip kesantunan berbahasa penting dalam bertutur untuk menciptakan hubungan yang harmonis, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar guru dan siswa perlu menggunakan bahasa yang baik, benar, dan santun guna membangun suasana belajar yang positif. Guru yang berbahasa santun dapat menumbuhkan semangat belajar, rasa dihargai, serta mendorong kreativitas siswa (Luthfiyyahsyah dkk, 2024). Selain itu, prinsip kesantunan berbahasa juga mendukung pembentukan karakter positif, seperti saling menghormati, menaati aturan, dan bertanggung jawab (Sumarti, 2013).

Penggunaan bahasa yang mencerminkan prinsip kesantunan memiliki peran esensial dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek nonakademik sebagaimana tertera di Kurikulum Merdeka. Menurut Yule (1996) kesantunan dalam berbahasa memperkuat hubungan interpersonal dan menciptakan keharmonisan sosial. Kesantunan dalam berbahasa bukan hanya menyangkut tata bahasa atau etika komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Nilai luhur yang ada dalam Kurikulum Merdeka tercermin pada Profil Pelajar Pancasila, di antaranya: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bernalar kritis, (4) bergotong royong, (5) mandiri, (6) kreatif (Kemendikbudsitek, 2022).

Pada konteks pembelajaran, pembiasaan berinteraksi dengan tutur kata yang santun, baik dalam forum diskusi maupun dalam interaksi sehari-hari membantu siswa membangun kompetensi sosial dan emosional (Lickona, 1992). Sebaliknya, berinteraksi dengan tutur kata tidak santun, seperti berbicara kasar, menyela, atau meremehkan orang lain, dapat menimbulkan konflik, merusak hubungan sosial, serta menghambat pembentukan karakter positif siswa. Hal ini didukung dengan kasus *bully* oleh guru kepada siswa di MTS Islamiyah Desa Sri Menanti, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung (Posperanews, 2022). Pada kasus tersebut guru melakukan perundungan dengan menyebutkan perkataan yang tidak pantas tentang keluarga siswa di hadapan teman-teman sekelas. Akibat perundungan tersebut, siswa menjadi murung dan semangat sekolah menurun, bahkan siswa tidak mau bersekolah lagi.

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa berlangsung di SMAS Binakarya Putra Rumbia, sebuah sekolah menengah atas swasta yang berlokasi di Kecamatan Putra Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah. Di sekolah tersebut bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi utama sekaligus diajarkan sebagai mata pelajaran wajib. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan beretika, seluruh warga sekolah diharuskan menerapkan kesantunan berbahasa dalam bertutur. Namun, hasil observasi awal menunjukkan masih adanya pelanggaran penggunaan bahasa Indonesia dari prinsip kesantunan, terutama dalam interaksi verbal siswa kepada guru saat pelajaran berlangsung.

Di bawah ini merupakan tabel berisi tuturan siswa SMAS Binakarya Putra Rumbia yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung.

Data A

(Siang hari di ruang kelas, jam pelajaran Bahasa Indonesia sebentar lagi selesai, guru sudah bersiap untuk menutup kelas.)

Guru : “Sebelum pembelajaran Bapak tutup ada yang ingin ditanyakan?” *(Guru bertutur dari tempat duduknya, menatap semua siswa yang ada di dalam ruang kelas.)*

Siswa : **“Pak, pelajaranya Bapak susah dimengerti.”** *(Siswa bertutur tanpa mimik wajah bersalah. Guru yang mendengar tuturan siswa pun terdiam sejenak. Menatap siswa, lalu bertanya bagian mana yang sulit dimengerti oleh siswa.)*

Guru menjelaskan materi pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah itu, guru memberi kesempatan untuk bertanya kepada siswa, tetapi siswa tidak memanfaatkan kesempatan itu dan justru mengatakan pelajaran sulit dimengerti. Guru telah menggunakan metode interaktif agar pembelajaran lebih mudah dipahami. Tuturan tersebut diujarkan menjelang akhir pelajaran saat guru bersiap menutup kelas karena waktu pelajaran Bahasa Indonesia sebentar lagi selesai.

Tuturan “*Pak, pelajaranya Bapak susah dimengerti,*” pada Data A merupakan bentuk ungkapan yang melanggar maksim kearifan (*tact maxim*) dalam teori kesantunan berbahasa. Dalam konteks ini siswa menyampaikan kritik secara langsung tanpa menggunakan ungkapan yang santun atau memperhalus pernyataan, seperti permohonan maaf atau bentuk kalimat yang lebih sopan. Akibatnya tuturan tersebut berpotensi menyinggung perasaan guru dan terkesan menyalahkan, meskipun guru telah berupaya menyampaikan materi secara interaktif agar mudah dipahami siswa. Selain itu, tuturan tersebut juga mengabaikan kesopanan dalam hubungan antara siswa dan guru yang semestinya menunjukkan penghormatan terhadap posisi sosial mitra tutur. Maksim kearifan menekankan agar penutur meminimalkan kerugian atau beban terhadap mitra tutur dan memaksimalkan manfaat bagi mitra tutur. Akan tetapi, pada Data A siswa justru merugikan guru dalam bentuk membuat guru tidak nyaman dan terbebani oleh tuturan siswa. Oleh karena itu, pernyataan tersebut tidak mencerminkan penataan terhadap kesantunan berbahasa khususnya maksim kearifan, karena tidak menjaga citra dan kenyamanan mitra tutur dalam kegiatan bertutur.

Selain data pelanggaran pada Data A, di bawah ini merupakan tabel berisi tuturan guru SMAS Binakarya Putra Rumbia yang mengandung penaatan prinsip kesantunan berbahasa di saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung.

Data B

(Siang hari, para siswa mengumpulkan tugas teks deskripsi ke meja guru. Siswa yang bernama Niken mendapatkan pujian dari guru karena teks deskripsi yang ditulisnya sangatlah rapi.)

Guru : **“Tulisan kamu rapi sekali, Niken.”** *(Melihat buku tugas Niken yang menampilkan teks deskripsi.)*

Siswa : **“Terima kasih, Pak.”** *(Menjawab sembari menganggukan kepalanya.)*

Tuturan guru *“Tulisan kamu rapi sekali, Niken”* pada Data B mencerminkan penaatan maksim pujian (*approbation maxim*) dalam teori kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut mengandung penghargaan guru terhadap hasil kerja siswa. Selain mengandung penghargaan, tuturan tersebut juga menonjolkan sikap positif guru yang mengutamakan pujian dan menghindari komentar negatif, selaras dengan prinsip untuk menumbuhkan relasi sosial yang baik. Respons siswa berupa ucapan *“Terima kasih, Pak,”* yang disertai dengan anggukan menunjukkan penerimaan pujian secara santun dan rendah hati. Sikap ini memperlihatkan bahwa siswa tidak menanggapi tuturan guru dengan kesombongan, tetapi menunjukkan etika berbicara yang baik dalam situasi formal. Oleh karena itu, peristiwa tutur di atas dapat dikatakan mencerminkan penaatan maksim pujian, yang sekaligus memperkuat suasana pembelajaran untuk menghargai dan membina karakter siswa.

Penelitian serupa mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh Helmiana (2023), Fitriatun (2023), dan Lathivah (2024). Helmiana (2023) meneliti penaatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan siswa dan guru, Fitriatun (2023) meneliti kesantunan berbahasa diwujudkan oleh guru dan siswa di sekolah, dan Lathivah (2024) meneliti kesantunan guru olahraga dalam proses pembelajaran. Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti topik kesantunan berbahasa dengan fokus yang serupa pada aspek penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Namun, penelitian ini memiliki keunikan karena secara khusus menitikberatkan pada tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum banyak dikaji.

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia, dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. SMAS Binakarya Putra Rumbia dipilih sebagai lokasi penelitian karena kemudahan akses peneliti, dan belum ada penelitian kesantunan berbahasa di sekolah tersebut. Selain itu, di SMAS Binakarya Putra Rumbia peneliti menemukan data penelitian berupa penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Teori kesantunan berbahasa Leech (1993) digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan teori kesantunan berbahasa Leech didasarkan pada kelengkapan dan kejelasan kategorisasi maksim yang ditawarkannya. Dibandingkan dengan teori kesantunan milik Brown dan Levinson (1987) yang lebih fokus pada konsep ‘muka’ (*face*) dan strategi mitigasi ancaman, teori Leech memberikan pendekatan yang lebih luas dan aplikatif dalam konteks pendidikan, khususnya melalui enam maksimnya: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Keenam maksim Leech (1993) secara langsung mencerminkan nilai-nilai kesantunan dan etika sosial yang sejalan dengan karakter yang ingin dibentuk melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, teori Leech dapat diadaptasi dalam analisis interaksi verbal antara guru dan siswa, karena fokusnya pada tujuan pragmatik dan dampak sosial dari ujaran. Oleh karena itu, teori Leech digunakan untuk mengkaji kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, berikut merupakan rumusan masalah yang peneliti dapat rumuskan.

1. Bagaimanakah penataan prinsip kesantunan berbahasa tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia?

2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah berikut merupakan tujuan penelitian yang dapat peneliti tetapkan.

1. Mendeskripsikan penaatan prinsip kesantunan berbahasa tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif, baik dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas, atau manfaat yang dapat dirasakan secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam kajian kesantunan berbahasa, serta menjadi sumber rujukan bagi penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yang bermanfaat bagi siswa, guru, dan kepala sekolah. Penjabaran manfaat tersebut disampaikan secara lebih rinci berikut ini.

- a. Untuk siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berbicara dengan santun sehingga mendorong terciptanya komunikasi yang lebih santun dan etis di lingkungan sekolah.

- b. Untuk guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai dan membina pola tutur siswa selama proses belajar mengajar, khususnya dalam aspek kesantunan berbahasa.
- c. Untuk kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang program pembinaan karakter siswa melalui praktik berbahasa yang santun, serta membantu mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan saling menghargai.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa yang santun tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia.
2. Kajian ini didasarkan pada teori kesantunan berbahasa. Dalam teorinya Leech (1993) membagi prinsip kesantunan berbahasa ke dalam enam maksim, yaitu maksim kearifan mengarahkan penutur untuk tidak merugikan mitra tuturnya dan justru memberikan manfaat, maksim kedermawanan menekankan pentingnya mendahulukan kepentingan mitra tutur, maksim pujian mendorong pemberian apresiasi kepada mitra tutur, maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk tidak membesarkan diri, maksim kesepakatan mengajak terciptanya keharmonisan dalam suatu tindakan, dan maksim simpati yang memperlihatkan rasa empati dan perhatian terhadap keadaan mitra tutur atau orang lain dalam komunikasi.
3. Teori kesantunan Leech (1993) dijadikan dasar untuk menganalisis tuturan guru dan siswa dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tuturan yang menunjukkan penataan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesantunan Berbahasa

Menurut Leech (1993) sebuah tuturan dianggap santun apabila mampu meredam atau meminimalkan penyampaian maksud yang berpotensi melukai perasaan lawan bicara atau mitra tutur. Sejalan dengan pendapat Leech (1993), Rusminto (2020) menguraikan prinsip kesantunan berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial dan menciptakan suasana ramah dalam interaksi. Kehadiran prinsip kesantunan juga penting untuk menjelaskan dua hal berikut: (1) alasan mengapa penutur kerap memilih menyampaikan maksud secara tidak langsung (*indirect speech acts*), serta (2) keterkaitan antara makna secara semantik (konvensional) dan maksud atau nilai pragmatik (berdasarkan konteks situasi), terutama dalam kalimat-kalimat yang bukan berbentuk deklaratif. Oleh karena itu prinsip kesantunan tidak dapat dipandang sekadar sebagai unsur tambahan, melainkan memiliki peran penting dan setara dengan prinsip-prinsip percakapan lainnya.

Prinsip kesantunan menurut Rohmadi (2017) mengharuskan penutur untuk bersikap santun terhadap mitra tutur (orang lain). Prinsip kesantunan melibatkan dua pihak dalam percakapan, yakni penutur (diri sendiri) dan mitra tutur, serta orang ketiga yang dibicarakan (Wijana, 1996). Dalam kegiatan bertutur pada kehidupan sehari-hari kesantunan tidak hanya tercermin dari 'isi' pembicaraan, melainkan juga dari 'cara' penyampaian dan pengelolaan komunikasi oleh para peserta percakapan (Tarigan, 2015). Sebagai ilustrasi, tindakan seperti menyela atau memotong pembicaraan, maupun tetap diam ketika seharusnya berbicara, dapat dianggap sebagai perilaku yang tidak santun.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa tuturan yang benar, santun, dan sopan memiliki perbedaan dalam aspek yang dikaitkan dengannya. Tuturan yang benar

merujuk pada kesesuaian isi ujaran, sedangkan tuturan yang santun lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang mencerminkan sifat kesantunan. Sementara itu tuturan yang sopan dipengaruhi oleh topik pembicaraan, konteks situasi ujar, serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur (Chaer, 2010). Menurut Pranowo (2021) untuk dapat berkomunikasi dengan santun dan efektif, diperlukan pemahaman terhadap beberapa aspek penting dalam berbahasa, berikut merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam berbahasa.

1. Penting untuk menggunakan bahasa yang santun, baik dalam bentuk tulisan (verbal) maupun dalam komunikasi lisan (nonverbal), agar proses komunikasi dapat berlangsung secara harmonis dan efektif.
2. Bahasa yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan ragam situasi komunikasi. Artinya, bersikap santun dalam berbahasa tidak selalu harus menggunakan bahasa baku, yang terpenting adalah kesesuaian dan kelayakannya dalam konteks tertentu.
3. Pemilihan kata yang tepat sangat berpengaruh terhadap kesan kesantunan dalam komunikasi. Contohnya, menggunakan ungkapan, seperti ‘memohon maaf’, ‘berkenan’, atau ‘meminta’ dapat menciptakan nuansa yang lebih santun dan menghargai lawan bicara.
4. Dalam menyampaikan tuturan, sebaiknya memilih topik yang relevan dan sesuai dengan situasi serta minat mitra tutur, agar komunikasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.
5. Ciptakanlah suasana komunikasi yang menarik agar lawan bicara merasa tertarik dan lebih mudah menangkap makna dari pesan yang disampaikan.
6. Awali dengan mengenali identitas serta minat pribadi mitra tutur. Pemahaman terhadap karakter dan kesenangannya akan sangat membantu dalam membangun komunikasi yang efektif.
7. Bangunlah suasana yang nyaman dan menyenangkan agar tercipta lingkungan yang mendukung proses komunikasi sehingga fokus mitra tutur dapat tertuju secara penuh kepada penutur.

Kesantunan dalam berbahasa bertujuan untuk mendukung kelancaran komunikasi antarpribadi (Leech, 1993). Dalam menjalin interaksi, penting bagi penutur untuk mengacu pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sebagai

pedoman dalam menyampaikan ujaran. Prinsip tersebut berfungsi untuk mengarahkan penggunaan bahasa agar tetap sesuai dan tidak menyinggung pihak lain. Menurut Leech (1993) menghargai mitra tutur serta menerapkan prinsip kesantunan berbahasa menjadi kunci dalam menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan menjaga kedekatan dalam hubungan sosial. Melalui pendekatan ini, penutur dapat membangun kerja sama yang baik dengan mitra tutur (Sallatu, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap proses interaksi sosial penting untuk menjaga kesantunan agar tercipta hubungan yang saling menghargai antara kedua belah pihak.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai prinsip kesantunan berbahasa, dapat diuraikan bahwa sikap santun mencerminkan bagaimana seseorang memilih dan menggunakan bahasa dengan tepat, serta mengelola alur percakapan dengan bijak. Prinsip kesantunan berbahasa tidak hanya ditunjukkan melalui pilihan kata, tetapi juga melalui kesadaran akan konteks di saat sedang bertutur. Tujuan utama dari prinsip kesantunan berbahasa adalah untuk mencegah timbulnya ucapan atau tuturan yang berpotensi melukai perasaan mitra tutur. Oleh karena itu, penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari sangat diperlukan guna menjaga hubungan interpersonal tetap positif dan harmonis.

Kajian kesantunan berbahasa merupakan bagian dari studi pragmatik. Studi pragmatik berkaitan dengan makna yang ditinjau dari konteks situasi tutur (*speech situations*) (Leech, 1993). Hal ini berbeda dengan semantik yang mengartikan makna berdasarkan pernyataan dalam suatu bahasa tanpa mempertimbangkan konteks situasi, penutur, maupun pemakainya (Leech, 1993). Menurut Baan (2023) kajian pragmatik melihat bahasa dipakai dalam kegiatan sosial, dan bagaimana hubungan antara penafsir bahasa serta bahasa yang ditafsirkan terjadi. Pragmatik membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan secara rinci hanya melalui acuan pada kondisi-kondisi kebenaran dari pernyataan yang diungkapkan (Tarigan, 2015).

Untuk lebih memperjelas batasan mengenai studi pragmatik Rusminto (2020) menguraikan fokus kajian pragmatik adalah penggunaan bahasa dalam situasi nyata, baik secara lisan maupun tulisan. Studi, maksud, dan tuturan adalah tiga kata kunci yang membentuk definisi pragmatik (Suhartono, 2020). Kata 'studi' mengacu

pada bidang linguistik, dan ‘maksud’ merujuk kepada apa yang diinginkan atau diharapkan oleh penutur dalam tuturan yang diujarkan. Maksud ini dapat dibangun dengan menggabungkan makna tuturannya juga informasi berbentuk tambahan yang ada pada konteks tersebut. Rangkaian bahasa di atas kalimat yang menunjukkan tindak tutur dalam konteks tertentu disebut ‘tuturan’. Teori pragmatik para ahli biasanya bermula dari tiga konsep ini, dengan menggunakan persepsi masing-masing. Pragmatik memiliki lingkup penelitian yang luas, termasuk mempelajari makna suatu tuturan yang fokusnya tidak dalam bentuk fonetik ataupun gramatikal ucapan saja, namun juga pada maksud yang diinginkan dan keyakinan tuturan yang yang dituturkan oleh penutur (Baan, 2023).

Ada empat karakteristik pragmatik, yakni penggunaan bahasa yang digunakan secara nyata di masyarakat, siapa yang berbicara dan mitra tuturnya, latar budaya orang yang menggunakan bahasa, dan bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam kelompok masyarakat tertentu (Maujud dan Sultan, 2019). Dengan berdasarkan definisi para pakar di atas dapat diketahui pragmatik adalah studi mengenai cara bahasa (tuturan) berinteraksi dengan konteks yang diperlukan untuk memahami ucapan. Pragmatik mengkaji bagaimana bentuk linguistik berinteraksi dengan pemakainya. Juga peneliti dapat menyimpulkan pragmatik merupakan bagian dari ilmu bahasa dan bagaimana rangkaian bahasa dipakai dalam peristiwa tutur.

2.2 Aspek-Aspek Situasi Ujar

Menurut Leech (1993) studi pragmatik membahas makna serta hubungannya dengan berbagai situasi tutur. Beberapa unsur yang termasuk ke dalam aspek-aspek situasi ujaran dijelaskan sebagai berikut.

1. Yang Menyapa (Penyapa) atau yang Disapa (Pesapa)

Dalam bukunya Leech (1993) menjelaskan bahwa individu yang melakukan penyapaan disebut penutur, sementara yang disapa disebut petutur. Istilah penutur juga dapat merujuk pada penulis, dan petutur pada pembaca. Oleh karena itu, dalam kajian pragmatik, istilah penutur dan petutur tidak hanya berlaku pada komunikasi lisan, tetapi juga mencakup bentuk komunikasi tertulis.

2. Konteks Tuturan

Konteks mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik maupun sosial dari suatu tuturan. Konteks yang terikat dengan teks sering disebut sebagai koteks, sementara yang berkaitan dengan latar sosial disebut konteks (Wijana, 1996). Sejalan dengan hal tersebut, Leech (1993) mendefinisikan konteks sebagai latar belakang bersama yang dipahami oleh penutur dan petutur, yang berperan dalam membantu petutur menafsirkan makna tuturan yang disampaikan penutur.

3. Tujuan Tuturan

Dalam setiap situasi ujaran selalu terdapat maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, komunikasi antara penutur dan petutur berlangsung sebagai upaya untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam bukunya Leech (1993) memilih menggunakan istilah 'tujuan' dibandingkan 'maksud', karena Leech menilai bahwa istilah 'tujuan' lebih bersifat netral dan tidak mengandung unsur harapan atau motivasi yang disadari oleh pemakainya. Dengan demikian, istilah ini dianggap lebih fleksibel untuk menggambarkan berbagai aktivitas komunikasi.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan: Tindak Ujar

Tata bahasa berhubungan dengan unsur-unsur abstrak dalam bahasa, seperti kalimat dalam bidang sintaksis dan proposisi dalam kajian semantik. Sebaliknya, pragmatik lebih berfokus pada tindakan berbahasa atau performansi yang terjadi dalam konteks situasi tertentu. Oleh karena itu, dalam studi pragmatik, bahasa dianalisis pada tingkat penjelasan yang lebih khusus dan kontekstual dibandingkan dengan pendekatan dalam tata bahasa.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan dipandang sebagai produk (hasil) dari tindakan berbahasa, bukan hanya sebagai bentuk ujaran atau ekspresi verbal semata. Misalnya dalam kalimat "Kamu belum mengerjakan tugas?" dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan, namun juga dapat bermakna teguran atau perintah tersirat agar tugas segera dikerjakan atau diselesaikan (Wijana, 1996). Contoh ini menyoroti perbedaan penting antara kalimat dan tuturan. Kalimat merupakan unit gramatikal yang terbentuk dari struktur bahasa dan dapat dikenali melalui pola penggunaannya dalam konteks

tertentu. Sebaliknya, tuturan adalah hasil tindak verbal yang maknanya bergantung pada interpretasi dalam situasi komunikasi yang spesifik.

2.3 Konteks

Konteks menentukan makna atau maksud suatu ujaran dalam kegiatan komunikasi (Saifudin, 2018). Menurut Sumarti (2013) komunikasi melibatkan tiga elemen utama yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu bahasa, pengguna bahasa, serta cara penggunaannya. Sangat penting untuk mengetahui siapa pembicara dalam situasi tertentu agar lebih mudah untuk menginterpretasikan pembicaraannya. Sangat penting untuk mengetahui pendengar sebuah percakapan karena mengetahui kepada siapa ujaran ditujukan akan memperjelas maknanya. Jika penerimanya berbeda, tafsirannya akan berbeda. Tema pembicaraan akan memudahkan pendengar untuk memahaminya.

Sejalan dengan pendapat Sumarti (2013), Rusminto (2020) berpendapat bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan konteks. Dalam praktiknya penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks, karena makna dari sebuah konteks juga terbentuk melalui tindakan berbahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi interpersonal, melainkan juga berperan dalam membentuk serta menciptakan interaksi yang sedang berlangsung (Duranti, 1997). Schiffirin (1994) memandang konteks dari dua sudut pandang. Pertama, dalam kerangka pengetahuan, konteks mencakup asumsi-asumsi yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur mengenai informasi yang digunakan untuk berkomunikasi dan menafsirkan tuturan. Kedua, konteks dapat dipahami sebagai situasi, yakni konfigurasi keadaan sosial tempat tuturan terjadi, yang menjadi bagian dari konteks pengetahuan dalam proses menghasilkan dan memahami tuturan.

Dalam pragmatik tuturan tanpa konteks atau yang kadang disebut teks tanpa konteks akan menjadi tidak bermakna (Saifudin, 2018). Teks dalam konteks ini tidak hanya mencakup wacana tertulis tetapi juga tuturan lisan (Rusminto, 2020). Misalnya, tulisan 'kasir' pada kertas yang ditempel di dinding tidak ada artinya karena tidak ada konteks tertentu. Namun karena teks diciptakan untuk komunikasi dan memiliki konteks, maka apabila teks 'kasir' diletakan di atas meja akan

memiliki arti penting. Secara khusus, konteks pengetahuan yang dimiliki para pembeli menyatakan bahwa terdapat kasir di toko untuk tempat pembayaran dilakukan. Konteks fisik berupa komputer dan barang kasir lainnya ditambahkan ke konteks ini. Menurut Syafi'ie (1990) konteks secara lebih rinci terbagi ke dalam empat jenis, yaitu:

1. Konteks Fisik

Merujuk pada lokasi atau tempat di mana suatu tuturan berlangsung dalam suatu proses komunikasi.

2. Konteks Epistemis

Mengacu pada pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, yang menjadi latar belakang dalam memahami tuturan.

3. Konteks Linguistik

Berkaitan dengan ujaran atau kalimat yang muncul sebelum dan sesudah suatu peristiwa tutur. Konteks ini juga dikenal sebagai konteks karena menunjukkan hubungan antar bagian dalam wacana.

4. Konteks Sosial

Menunjukkan hubungan antara penutur dan mitra tutur yang mencakup relasi sosial serta latar sosial yang melingkupinya.

2.4 Unsur-Unsur Konteks

Setiap peristiwa tutur berlangsung di dalamnya tentu terdapat konteks tertentu yang melatarbelakanginya. Pada konteks tertentu tersebut terdiri atas berbagai unsur yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur (Rusminto, 2020). Unsur-unsur ini kerap disebut sebagai ciri konteks, mencakup seluruh aspek yang membedakan situasi di sekitar penutur dan mitra tutur selama berlangsungnya peristiwa tutur.

Menurut Hymes (1974) unsur-unsur konteks ini terangkum dalam sebuah akronim yang dikenal dengan SPEAKING, yang menjelaskan delapan komponen utama sebagai berikut:

1. *Setting*, mencakup aspek waktu, lokasi, serta kondisi fisik lainnya yang menjadi latar tempat berlangsungnya peristiwa tutur.

2. *Participants*, meliputi individu yang terlibat dalam komunikasi, yakni penutur dan mitra tutur.
3. *Ends*, mengacu pada tujuan atau hasil akhir yang ingin dicapai melalui interaksi yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut.
4. *Act sequences*, berkaitan dengan struktur serta isi dari pesan yang disampaikan dalam tuturan.
5. *Keys*, mengacu pada gaya atau nada yang menyertai tuturan, apakah disampaikan secara serius, santai, kasar, atau bersifat main-main.
6. *Instrumentalities*, menunjuk pada media atau saluran komunikasi yang digunakan, serta bentuk bahasa yang digunakan dalam pertukaran tutur.
7. *Norms*, merujuk pada aturan sosial atau kebiasaan yang berlaku selama proses komunikasi berlangsung.
8. *Genres*, mengacu pada jenis atau ragam bahasa khusus (register) yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur tertentu.

2.5 Teori Kesantunan Berbahasa

Menurut Sumarta (2015) tingkat kesantunan dalam berbicara menjadi salah satu indikator untuk menilai sikap seorang penutur saat berkomunikasi. Melalui penggunaan bahasa yang santun penutur menunjukkan rasa hormat terhadap situasi tutur yang sedang berlangsung. Selain itu, kepribadian seseorang juga dapat tercermin dari cara mereka menyampaikan tuturan (Wahidy, 2018). Hal ini mencakup bagaimana seseorang menyela atau merespons ucapan orang lain, cara mereka mengambil giliran berbicara, menjadi mitra tutur yang aktif, serta kemampuan mengatur waktu berbicara secara tepat. Semua aspek tersebut merupakan bagian dari penerapan kesantunan dalam berbahasa.

Penelitian mengenai kesantunan dalam berbahasa dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam lingkungan masyarakat tertentu (Rahardi, 2005). Yang dimaksud dengan masyarakat tertentu adalah komunitas yang terdiri atas berbagai kelompok dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam namun hidup berdampingan. Sejumlah ahli telah mengemukakan teori mengenai kesantunan berbahasa, di antaranya adalah Leech

(1993), Brown dan Levinson (1987), Fraser (1980), serta Lakoff (1973). Dalam penelitian ini, teori yang dijadikan landasan utama adalah teori yang dikembangkan oleh Leech (1993), karena dianggap sebagai teori yang paling komprehensif, sistematis, dan lengkap dibandingkan teori lainnya.

2.5.1 Teori Kesantunan Leech

Teori kesantunan berbahasa berlandaskan pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, yang kemudian dibagi menjadi enam maksim, sesuai dengan ketentuan yang disebutkan oleh Leech (1993). Keenam maksim tersebut meliputi kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

2.5.1.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan memiliki bunyi, “buatlah kerugian mitra tutur sekecil mungkin; buatlah keuntungan mitra tutur sebesar mungkin” (Leech, 1993). Maksud dari maksim ini adalah bahwa dalam berkomunikasi penutur sebaiknya berusaha untuk mengurangi penggunaan ungkapan atau pernyataan yang dapat merugikan mitra tutur dan sebaliknya, berusaha untuk menyampaikan ungkapan atau pernyataan yang menguntungkan mereka (Rusminto, 2020). Dalam konteks ini ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang langsung. Hal ini didasarkan pada dua alasan utama: pertama, ilokusi tidak langsung menambah tingkat kehangatan dalam komunikasi, dan kedua, ilokusi tidak langsung memiliki dampak yang lebih lemah dan bersifat lebih tentatif (Leech, 1993).

Di bawah ini merupakan contoh tuturan yang mengandung maksim kearifan.

Guru : “Berikutnya nomor empat.”

Ike : “Waktunya nomor lima, Pak.”

(Mahmudi dkk., 2021)

Informasi Indeksal:

Pembelajaran sedang berlangsung, siswa dipimpin oleh guru sedang membahas soal. Ike memberikan klarifikasi kepada guru bahwa urutan soal yang benar setelah nomor empat adalah nomor lima.

Tuturan “*Waktunya nomor lima, Pak,*” mencerminkan penerapan terhadap maksim kearifan karena mitra tutur berusaha memaksimalkan manfaat bagi guru dan siswa lain dengan mencegah terjadinya kekeliruan dalam pembahasan soal. Dengan klarifikasi tersebut, penutur membantu memastikan jalannya diskusi tetap sesuai urutan dan efisien tanpa menimbulkan konflik atau rasa tersinggung.

2.5.1.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan memiliki keterkaitan dengan maksim kearifan, bedanya maksim kearifan berpusat pada orang lain, sedangkan maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Maksim ini memiliki bunyi, “buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin” (Leech, 1993). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusminto (2020) berpendapat bahwa maksim kedermawanan masih termasuk dalam satu kelompok dengan maksim kearifan, karena keduanya menggunakan skala untung dan rugi sebagai acuan. Dalam maksim kedermawanan, penutur diharapkan menunjukkan sikap hormat kepada orang lain dengan cara mengurangi keuntungan pribadi dan mengutamakan keuntungan bagi mitra tutur. Dengan menerapkan maksim ini para peserta dalam interaksi tutur diharapkan dapat bersikap sopan dan menghargai lawan bicara (Rahardi, 2019).

Di bawah ini merupakan contoh tuturan yang mengandung maksim kedermawanan.

Keysa : “Ini yang dikerjakan yang mana?”

Nia : “Buku itu lho.”

Guru : “Iya, benar seperti yang dikatakan Nia.”

(Mahmudi dkk, 2021)

Informasi Indeksal:

Nia menunjuk buku, memberitahu buku mana yang harus dikerjakan kepada Kesya, dan guru membenarkan ucapan Nia.

Tuturan Nia, “*Buku itu lho,*” merupakan contoh penerapan maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1993). Dalam konteks tersebut, Nia merespons pertanyaan Keysa yang kebingungan mengenai tugas yang harus dikerjakan. Tanpa menunjukkan sikap enggan atau menghakimi, Nia dengan singkat namun jelas menunjukkan buku yang dimaksud, sekaligus

memberikan bantuan secara langsung. Tindakan ini mencerminkan sikap tidak mementingkan diri sendiri, sebab Nia tidak memperoleh keuntungan pribadi dari tindakannya, melainkan justru memberikan kemudahan dan keuntungan bagi Keysa yang merupakan mitra tutur Nia.

2.5.1.3 Maksim Pujian

Maksim pujian dan maksim kerendahan hati termasuk dalam satu kelompok pasangan karena keduanya didasarkan pada skala pujian dan kecaman (Rusminto, 2020). Namun, seperti halnya maksim kearifan dan maksim kedermawanan, kedua maksim ini memiliki perbedaan dalam hal sasaran. Maksim pujian berfokus pada mitra tutur sebagai penerima pujian, sedangkan maksim kerendahan hati lebih mengarah pada penutur itu sendiri, yang menunjukkan sikap merendah dalam berkomunikasi. Maksim pujian ini memiliki bunyi, “kecamlah orang lain sesedikit mungkin; pujilah orang lain sebanyak mungkin” (Leech, 1993). Artinya, penutur sebaiknya menghindari mengucapkan hal-hal yang tidak menyenangkan, khususnya yang berkaitan secara langsung dengan mitra tutur (Rusminto, 2020). Di bawah ini merupakan contoh tuturan yang mengandung maksim pujian.

Guru : “Tulisan kamu rapi sekali.”

Sando : “Terima kasih, Pak”

(Mahmudi dkk, 2021)

Informasi Indeksal:

Guru memuji tulisan Sando yang kala itu sedang menulis jawaban di papan tulis menggunakan spidol.

Tuturan “*Tulisan kamu rapi sekali,*” merupakan contoh penerapan maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa. Dalam konteks ini penutur, yakni guru memberikan penilaian positif terhadap tulisan oleh mitra tutur, yakni Sando. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan pujian kepada mitra tutur dan tidak menyampaikan kritik atau kecaman sehingga menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan dan menghargai. Sesuai dengan maksim pujian, penutur mengarahkan perhatian pada kelebihan mitra tutur, yakni kemampuan menulis rapi di papan tulis, sebagai bentuk penghargaan dan penguatan hubungan sosial yang harmonis.

2.5.1.4 Maksim Kerendahan Hati

Seperti yang sudah diuraikan oleh Rusminto (2020) maksim kerendahan hati memiliki kaitan dengan maksim pujian, berlawanan dengan maksim pujian yang berpusat pada mitra tutur, maksim kerendahan hati berpusat pada penutur atau diri sendiri. Maksim kerendahan memiliki bunyi, “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin” (Leech, 1993). Dengan kata lain, memuji diri sendiri dianggap melanggar prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan merendahkan atau mengecam diri sendiri justru dipandang sebagai bentuk kesantunan dalam percakapan. Lebih jauh lagi, setuju atau membenarkan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga termasuk pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Rusminto, 2020).

Di bawah ini adalah contoh tuturan yang mengandung maksim kerendahan hati.

Guru : “Kerjakan romawi I dulu. Setelah itu, dilanjut romawi II.”

Bayu : “Baik, Pak. Saya sudah selesai mengerjakan romawi I.”

(Mahmudi dkk., 2021)

Informasi Indeksal:

Guru memberi tahu urutan dan petunjuk pengerjaan soal kepada siswa, Bayu menjawab dengan nada suara rendah.

Tuturan “*Baik, Pak. Saya sudah selesai mengerjakan romawi I,*” yang disampaikan oleh Bayu merupakan contoh penerapan maksim kerendahan hati. Dalam konteks ini, Bayu tidak menonjolkan rasa congkak walaupun sudah menyelesaikan soal romawi I, melainkan justru mengiyakan dan tetap menghormati tuturan guru. Hal ini menunjukkan bahwa penutur menghindari memuji diri sendiri dan lebih memilih untuk merendah dengan menekankan peran positif orang lain. Tuturan ini mencerminkan penaaatan terhadap maksim kerendahan hati, yakni penutur menghindari klaim keunggulan pribadi dan menampilkan sikap rendah hati dalam interaksi.

2.5.1.5 Maksim Kesepakatan

Pada maksim kesepakatan ini memiliki bunyi, “usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar

kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin” (Leech, 1993). Maksim kesepakatan juga kerap disebut dengan sebutan maksim kecocokan. Maksim ini berlandaskan pada prinsip bahwa peserta dalam percakapan sebaiknya saling menciptakan kesepahaman dan menyepakati satu sama lain saat berinteraksi (Rahardi, 2005). Jika terjadi ketidaksepakatan, penutur dan mitra tutur sebaiknya mencari jalan tengah dengan menyatakan ketidaksepakatan secara sebagian, karena dalam banyak situasi, ketidaksepakatan sebagian lebih dapat diterima dibandingkan penolakan secara keseluruhan (Rusminto, 2020).

Di bawah ini adalah contoh tuturan yang mengandung maksim kesepakatan.

Guru : “Lain kali kalau tidak masuk, kasih keterangan ya, biar raport kamu nggak banyak alpanya.”

Bayu : “Iya Pak.”

(Mahmudi dkk., 2021)

Informasi Indeksal:

Guru memberikan peringatan kepada Bayu, dan Bayu menyepakati apa yang diujarkan guru.

Tuturan “*Iya Pak*,” yang diucapkan oleh Bayu merupakan contoh penerapan maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Dalam situasi tersebut, guru memberikan nasihat atau peringatan agar Bayu memberikan keterangan saat tidak masuk sekolah, guna menghindari banyaknya catatan alpa di rapor. Bayu merespons dengan menyetujui saran tersebut secara langsung dan tanpa bantahan. Hal ini mencerminkan kesediaan Bayu untuk membangun kesepahaman dengan gurunya, serta menunjukkan sikap hormat dan kooperatif. Sesuai dengan maksim kesepakatan, Bayu berusaha menciptakan kecocokan dalam percakapan dengan tidak menolak atau memperdebatkan pernyataan guru sehingga komunikasi berlangsung secara harmonis dan saling menghargai.

2.5.1.6 Maksim Simpati

Menurut Rusminto (2020) maksim simpati memiliki kesamaan dengan maksim kesepakatan, yakni sama-sama berdiri sendiri atau tidak memiliki keterkaitan dengan maksim lainnya. Skala simpati merupakan acuan yang digunakan dalam

maksim simpati. Maksim Simpati memiliki bunyi, “kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin; tingkatkanlah rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin” (Leech, 1993). Dengan kata lain, setiap tindak tutur yang menyatakan rasa simpati kepada orang lain memiliki peran penting dalam membangun percakapan yang sesuai dengan prinsip kesantunan. Ungkapan simpati tersebut dapat berupa ucapan selamat, belasungkawa, atau bentuk penghargaan lainnya yang menunjukkan kepedulian dan penghormatan terhadap sesama.

Di bawah ini adalah contoh tuturan yang mengandung maksim simpati.

Guru : “Yang kedua sudah menemukan? Hayo siapa?”

Nia : “Ike Bu.”

Ninda : “Ike Bu.”

Guru : “Ooo... Ike. Oiya Ike dulu.”

(Mahmudi dkk., 2021)

Informasi Indeksal:

Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis. Tanpa disadari guru, Ike sudah lebih dulu maju ke depan sehingga guru tetap menawarkan kesempatan kepada siswa lain. Melihat situasi itu, Nia dan Ninda segera memberitahukan kepada guru bahwa Ike sudah berada di depan untuk mengerjakan soal.

Tuturan “*Ike Bu*,” yang disampaikan oleh Nia dan Ninda merupakan contoh penerapan maksim simpati dalam prinsip kesantunan berbahasa. Dalam situasi tersebut, guru tidak menyadari bahwa Ike sudah lebih dulu maju ke depan untuk mengerjakan soal sehingga masih menawarkan kesempatan kepada siswa lainnya. Nia dan Ninda kemudian dengan sigap memberitahukan bahwa Ike sudah berada di depan, menunjukkan sikap peduli dan empati terhadap teman mereka. Tindakan ini mencerminkan maksim simpati karena mereka menunjukkan dukungan terhadap Ike agar mendapatkan kesempatan yang adil. Dengan menyampaikan informasi tersebut secara singkat namun tepat, Nia dan Ninda tidak hanya membantu guru menyadari situasi, tetapi juga menunjukkan penghargaan dan solidaritas terhadap teman, yang memperkuat suasana kooperatif dan saling menghormati dalam pembelajaran.

2.5.2 Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Menurut Brown dan Levinson (1987) kesantunan berbahasa berlandaskan pada konsep ‘muka’ (*face*), yaitu citra diri yang ingin dijaga oleh setiap individu dalam interaksi sosial. Mereka membedakan dua jenis muka: muka positif, yang mencerminkan harapan seseorang untuk dihargai dan diterima oleh orang lain, serta muka negatif, yaitu keinginan individu untuk bertindak bebas tanpa campur tangan atau paksaan dari pihak lain. Dalam komunikasi, menjaga kesantunan berarti menghindari tindakan yang dapat mengancam muka, baik milik sendiri maupun mitra tutur, agar percakapan berlangsung dengan baik dan tidak menimbulkan ketegangan (Brown dan Levinson, 1987).

Untuk mengurangi potensi ancaman terhadap muka (*face threatening acts*), Brown dan Levinson menawarkan beberapa strategi kesantunan, seperti strategi langsung (*on record*), strategi tidak langsung atau menggunakan basa-basi (*off record*), strategi kesantunan positif (dengan menunjukkan simpati dan penghargaan), serta strategi kesantunan negatif (dengan menghormati kebebasan dan ruang pribadi mitra tutur). Pemilihan strategi ini dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, termasuk efektivitas penyampaian pesan dan perlindungan terhadap muka mitra tutur. Namun, jika dibandingkan dengan teori kesantunan Leech (1993), terdapat beberapa perbedaan dan keterbatasan. Leech menekankan prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Kelebihan teori Leech terletak pada fokusnya pada keseimbangan nilai sosial dalam komunikasi dan pemberian pedoman operasional untuk menilai tuturan santun secara pragmatik, sehingga mudah diaplikasikan dalam analisis teks atau percakapan formal maupun nonformal.

2.5.3 Teori Kesantunan Fraser

Menurut Fraser (1980) kesantunan berbahasa lebih berkaitan dengan strategi berkomunikasi daripada sekadar mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang baku. Kesantunan (*politeness*) dan juga penghormatan (*deference*) merupakan dua konsep penting dalam teori Fraser. Kesantunan mencakup cara bertutur yang menghargai

hak dan kewajiban mitra tutur, sedangkan penghormatan merupakan bentuk tindakan simbolik yang mencerminkan rasa hormat kepada orang lain. Namun, kelemahan teori ini terletak pada keterbatasannya dalam memberikan panduan operasional yang jelas untuk menilai tingkat kesantunan, sehingga analisisnya bersifat lebih deskriptif dan subjektif. Jika dibandingkan dengan teori prinsip kesantunan Leech (1993), Fraser lebih menekankan strategi interpersonal, sementara Leech memberikan prinsip-prinsip spesifik seperti maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati yang memungkinkan peneliti mengukur kesantunan secara lebih sistematis. Dengan demikian, Fraser unggul dalam aspek fleksibilitas kontekstual, tetapi Leech lebih unggul dalam aspek operasionalisasi dan evaluasi kesantunan secara empiris.

2.5.4 Teori Kesantunan Lakoff

Menurut Lakoff (1973) agar suatu tuturan dianggap santun oleh mitra tutur, penutur harus mengikuti tiga kaidah utama. Pertama, kaidah formalitas (*formality*), yaitu menjaga sikap agar tidak terlihat memaksa. Kedua, kaidah ketidaktegasan (*hesitancy*), penutur sebaiknya menyusun tuturan sedemikian rupa agar lawan tutur merasa memiliki kebebasan memilih. Ketiga, kaidah persamaan (*equality or camaraderie*), mengarahkan penutur berinteraksi seolah berada dalam kedudukan yang setara dengan lawan tutur. Ketiga prinsip ini membantu menjaga kesantunan dalam komunikasi (Lakoff, 1973).

Kelemahan teori ini terletak pada sifatnya yang cukup normatif dan terbatas, karena hanya berfokus pada pola umum kesantunan tanpa memberikan panduan atau operasional untuk menilai tingkat kesantunan dalam konteks berbeda. Jika dibandingkan dengan teori prinsip kesantunan Leech (1993), Lakoff lebih menekankan strategi interpersonal yang sederhana dan intuitif, sementara Leech menyajikan prinsip yang memungkinkan analisis kesantunan secara lebih kontekstual. Dengan demikian, teori Lakoff unggul dalam kesederhanaan dan kemudahan aplikasi, tetapi Leech lebih kuat dalam memberikan kerangka evaluatif yang komprehensif.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode yang digunakan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuan untuk menginterpretasikan data penelitian secara mendalam. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif data disajikan dalam bentuk verbal, seperti kata-kata, kalimat, ungkapan, narasi, atau dalam bentuk visual seperti gambar (Nasution, 2023). Pemahaman ini meliputi sudut pandang, motivasi, perilaku, serta tindakan subjek, yang dianalisis secara menyeluruh dalam kondisi alami melalui uraian deskriptif berbasis kata dan bahasa dengan pendekatan ilmiah.

Fokus penelitian ini diarahkan pada penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan atau ucapan guru dan siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia berlangsung. Peneliti akan melakukan proses observasi, pengumpulan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis secara objektif sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa informasi verbal, bukan angka, yang memvisualkan karakteristik dari data kualitatif. Tujuan dari metode kualitatif deskriptif ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan data kesantunan berbahasa yang ditunjukkan melalui tuturan atau ucapan serta konteks yang menyertainya. Data yang dianalisis berupa tuturan guru dan siswa yang dikaji secara objektif atau apa adanya, dengan titik fokus dalam penerapan prinsip kesantunan berbahasa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini mencakup bentuk penataan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan atau ucapan guru dan siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia. Adapun sumber data penelitian berasal dari tuturan-tuturan yang diucapkan oleh guru dan siswa, disertai dengan konteks terjadinya tuturan tersebut dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

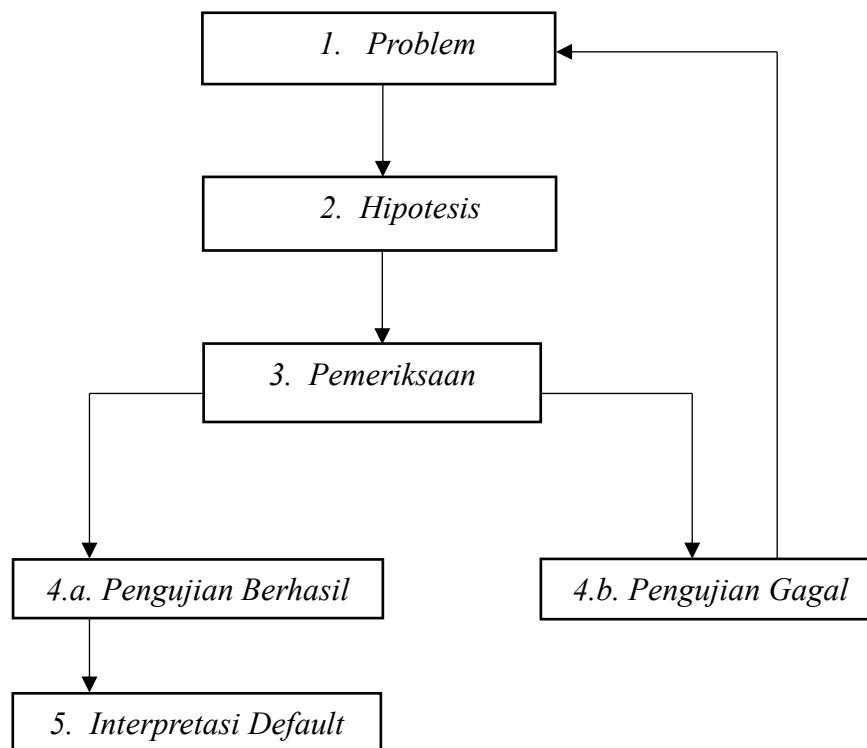
Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data nontes. Observasi merupakan teknik pengumpulan data nontes yang diterapkan untuk memperoleh data penelitian. Selanjutnya, catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil observasi dan pengumpulan data di lapangan secara terstruktur, mencakup perilaku, interaksi, dan dinamika pada objek penelitian. Dengan catatan ini peneliti dapat menyaring, merangkum, dan menyoroti aspek-aspek penting yang relevan untuk dianalisis sehingga mampu menyajikan pemahaman yang mendalam dan jelas terhadap fenomena yang dikaji.

Observasi nonpartisipan diterapkan dalam penelitian ini. Peneliti berada di dalam kelas bersama subjek penelitian, yaitu guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, tetapi peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan hanya mengamati saja. Dalam catatan lapangan hasil observasi terdiri dari dua bagian, yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif memuat uraian secara menyeluruh dan objektif mengenai seluruh hal penting dalam kesantunan berbahasa yang teramati selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, catatan reflektif berisi respons atau pendapat peneliti terhadap peristiwa tuturan yang sedang diamati. Proses pengumpulan data dilakukan 4–5 kali pertemuan atau hingga data yang diperoleh dianggap cukup untuk dianalisis. Waktu pengumpulan data, yakni pada bulan Agustus–September 2025.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis heuristik merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini. Tahapan awal dalam analisis heuristik dimulai dengan identifikasi permasalahan, yang dilengkapi dengan penyusunan proposisi, informasi kontekstual sebagai latar belakang, serta anggapan bahwa orang yang bertutur menaati prinsip-prinsip pragmatik. Selanjutnya, mitra tutur menyusun hipotesis mengenai tujuan dari tuturan yang sudah diamati. Hipotesis tersebut kemudian diuji berdasarkan data yang telah dikumpulkan untuk menilai tingkat kebenarannya. Apabila hipotesis tersebut sejalan dengan bukti kontekstual yang sudah ada, maka proses pengujian dianggap berhasil dan menghasilkan sebuah penafsiran, begitu pula sebaliknya.

Di bawah ini disajikan bagan yang menggambarkan tahapan analisis heuristik tersebut.

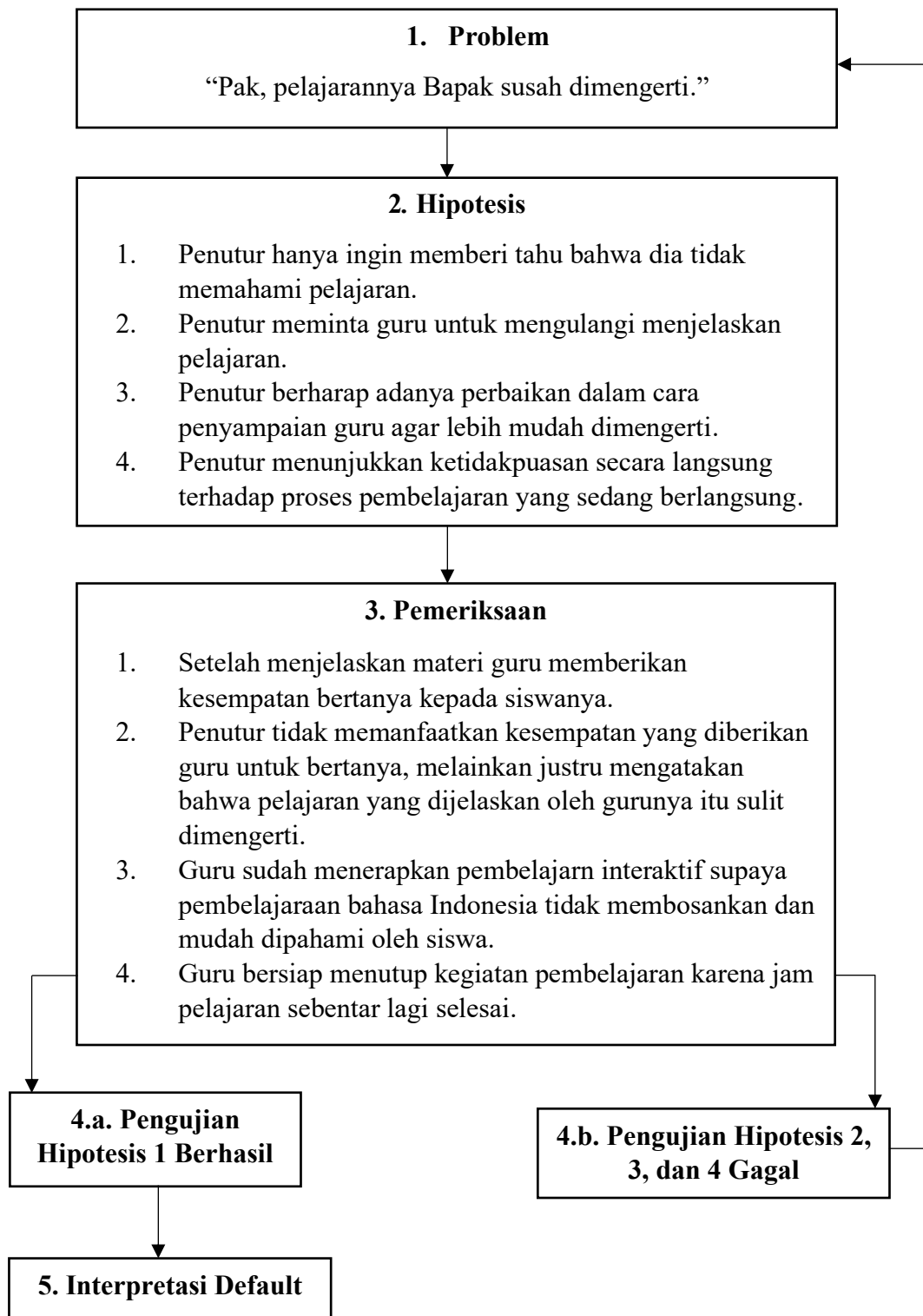


Bagan 3.1 Analisis Heuristik

Di bawah ini merupakan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan saat melakukan analisis data:

1. Melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap tuturan guru dan yang diduga mengandung penataan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, disertai dengan konteks tuturan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia.
2. Melakukan analisis terhadap data guna memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan analisis heuristik sebagai teknik analisis data untuk menafsirkan makna dari suatu tuturan. Di bawah ini disajikan contoh penerapan analisis heuristik terhadap tuturan siswa SMAS Binakarya Putra Rumbia.

Bagan 3.2 Contoh Analisis Heuristik Tuturan Siswa SMAS Binakarya Putra Rumbia



Berdasarkan contoh analisis heuristik yang sudah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama berhasil setelah dilakukan interpretasi, sementara hipotesis kedua, ketiga, dan keempat gagal. Hipotesis pertama terbukti sesuai dengan bukti yang ada, yaitu siswa menyampaikan ketidakpahaman terhadap pelajaran. Sementara itu, hipotesis lainnya tidak didukung oleh data, karena tidak mencerminkan dengan tepat maksud atau tujuan dari tuturan siswa dalam konteks tersebut.

Setelah materi dijelaskan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Namun, siswa tidak menggunakan kesempatan tersebut dan justru mengatakan pelajaran sulit dipahami. Diketahui guru telah menerapkan metode pembelajaran interaktif untuk memudahkan pemahaman siswa. Tuturan tersebut disampaikan menjelang akhir pelajaran, saat guru bersiap untuk mengakhiri pembelajaran karena waktu hampir habis.

3. Setelah itu, hasil analisis heuristik diidentifikasi dan dibandingkan dengan indikator yang ada pada tabel 3.1 dan 3.2 guna untuk mengklasifikasikan tuturan yang menunjukkan penataan atau pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Leech (1993).
4. Langkah berikutnya adalah mengelompokkan tuturan berdasarkan dengan maksim-maksim kesantunan yang relevan.
5. Setelah mendapatkan hasil identifikasi dan pengelompokan data, dilakukan kesimpulan sementara.
6. Selanjutnya, data yang diperoleh diperiksa kembali secara teliti.
7. Penarikan kesimpulan akhir berdasarkan hasil dari analisis tersebut.

Di bawah ini adalah tabel indikator penaatan dan pelanggaran yang digunakan pada tahap 3 dan 4 analisis data.

Tabel 3.1 Indikator Penaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Penaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Maksim Kearifan	Maksim ini menekankan agar penutur menghindari merugikan dan berusaha memberi keuntungan sebesar mungkin kepada mitra tutur.
	Maksim Kedermawanan	Prinsip dalam maksim ini menekankan bahwa penutur seharusnya membatasi keuntungan pribadi seminimal mungkin dan rela menanggung kerugian pribadi sebesar mungkin dalam tindak tutur.
	Maksim Pujian	Maksim ini berprinsip bahwa penutur harus memberi pujian sebesar mungkin dan menghindari kecaman terhadap mitra tutur.
	Maksim Kerendahan Hati	Maksim ini berprinsip bahwa penutur harus membatasi pujian terhadap diri sendiri dan sebaliknya, memperbesar kritik atau penilaian rendah terhadap dirinya sendiri.
	Maksim Kesepakatan	Maksim ini berprinsip bahwa penutur sebaiknya berusaha memperbesar kesesuaian dan mengurangi ketidaksesuaian antara dirinya dan orang lain.
	Maksim Simpati	Maksim ini berprinsip bahwa penutur sebaiknya berusaha meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati terhadap orang lain.

Tabel 3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	Maksim Kearifan	Maksim ini berprinsip bahwa penutur sebaiknya memaksimalkan kerugian bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain dalam pertuturan.
	Maksim Kedermawanan	Maksim ini berprinsip bahwa penutur sebaiknya memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri.
	Maksim Pujian	Maksim ini berprinsip bahwa penutur sebaiknya mengurangi rasa hormat atau pujian terhadap orang lain dan memperbesar kecaman atau ketidakhormatan terhadap mereka.
	Maksim Kerendahan Hati	Maksim ini mengandung prinsip bahwa penutur sebaiknya berusaha untuk memuji diri sendiri sebanyak mungkin dan mengkritik diri sendiri sesedikit mungkin.
	Maksim Kesepakatan	Maksim ini mengandung prinsip bahwa penutur disarankan untuk memperkecil kesamaan dan memperbesar perbedaan antara diri mereka dengan orang lain.
	Maksim Simpati	Maksim ini mengandung prinsip bahwa penutur sebaiknya berusaha mengurangi rasa simpati dan lebih menonjolkan rasa antipati terhadap orang lain.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai kesantunan berbahasa dalam tuturan guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Merdeka 1 SMAS Binakarya Putra Rumbia, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, baik guru maupun siswa menaati prinsip kesantunan berbahasa. Penaatan prinsip tersebut tampak dalam berbagai bentuk tuturan.
 - a. Maksim kearifan, penaatan maksim ini mendorong penutur untuk menghargai dan menghormati mitra tutur. Guru maupun siswa berusaha menyampaikan perintah atau permintaan dengan cara yang santun, menunjukkan ekspresi atau mimik wajah yang sesuai dengan situasi, serta menyesuaikan diksi yang digunakan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur.
 - b. Maksim kedermawanan, penaatan maksim ini tampak ketika penutur rela mendahulukan kepentingan orang lain dan menunjukkan sikap berkorban. Siswa kerap menawarkan bantuan kepada teman sekelasnya sehingga kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Sementara itu, pada tuturan guru tidak terdapat penaatan maksim kedermawanan karena guru memiliki wewenang untuk membimbing, mengelola, serta menilai kegiatan belajar mengajar, sehingga guru tidak ditempatkan pada posisi yang mengharuskan adanya sikap dermawan berupa pengorbanan kepentingan pribadi kepada siswa.

- c. Maksim pujian, guru maupun siswa berupaya menumbuhkan rasa percaya diri mitra tutur dengan memberikan sanjungan atau apresiasi yang tulus. Pujian terhadap jawaban benar, kerja kelompok yang rapi, menjadi contoh konkret penerapan maksim ini.
- d. Maksim kerendahan hati, dalam percakapan kelas terdapat upaya untuk tidak menonjolkan diri. Beberapa siswa bahkan menunjukkan sikap merendah dengan mengecam diri sendiri secara ringan, misalnya mengakui keterbatasan pengetahuan sebelum menjawab pertanyaan demi menjaga kesantunan dan kenyamanan interaksi. Sementara itu, pada tuturan guru tidak terdapat penaatan maksim kerendahan hati karena pada praktiknya guru dituntut untuk menampilkan sikap tegas, percaya diri, serta menunjukkan penguasaan materi sebagai bagian dari tanggung jawab profesional. Oleh karena itu, tuturan yang menunjukkan sikap merendahkan diri di hadapan siswa menjadi tidak relevan dalam konteks pembelajaran.
- e. Maksim kesepakatan, kesantunan juga tercermin dari usaha memperkuat persetujuan dan menjaga keharmonisan diskusi. Guru dan siswa berusaha menemukan titik temu, menyetujui pendapat yang sejalan, serta menghindari konfrontasi agar suasana pembelajaran tetap kondusif.
- f. Maksim simpati, bentuk kepedulian dan empati tampak melalui ungkapan simpati, misalnya ketika siswa menenangkan teman yang sedang sedih atau guru memberi perhatian kepada siswa yang kurang sehat.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa maksim kearifan merupakan jenis kesantunan yang paling sering muncul. Hal ini menandakan bahwa guru dan siswa cenderung menempatkan kenyamanan dan penghargaan kepada mitra tutur sebagai prioritas. Sebaliknya, maksim kerendahan hati muncul paling sedikit karena tidak selalu relevan dengan setiap konteks pembelajaran. Dalam situasi tertentu, tidak ada tuntutan untuk merendahkan diri sehingga kemunculannya menjadi terbatas. Dalam penelitian ini guru menaati maksim kearifan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan dan maksim simpati. Sementara itu, siswa menaati maksim kearifan, maksim kedermawanan,

maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

2. Selain penaatan, hasil penelitian ini juga menemukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, baik pada tuturan guru maupun siswa. Pelanggaran prinsip tersebut tampak dalam berbagai bentuk tuturan.
 - a. Maksim kearifan, pelanggaran terjadi pada tuturan siswa ketika salah satu dari mereka tidak mampu memberikan informasi yang bermanfaat, misalnya akibat keterbatasan kosakata atau ketidaktahuan materi sehingga tidak dapat memberikan keuntungan bagi mitra tutur. Di sisi lain, pelanggaran maksim kearifan tidak ditemukan pada tuturan guru karena guru lebih banyak menggunakan tuturan yang bersifat instruktif dan edukatif, sehingga penggunaan tuturan yang berpotensi merugikan siswa secara verbal dapat dihindari.
 - b. Maksim kederawanan, pelanggaran tampak saat penutur lebih mengutamakan kepentingan pribadi, memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri, dan mengabaikan kebutuhan mitra tutur. Misalnya, siswa yang enggan meminjamkan kipas saat cuaca panas. Sementara itu, tidak ditemukan tuturan guru yang melanggar maksim kederawanan karena guru tidak berada pada posisi untuk menuntut keuntungan pribadi dari siswa, sehingga potensi pelanggaran maksim kederawanan menjadi sangat kecil.
 - c. Maksim pujian, pelanggaran tampak dalam bentuk kritik dan cemoohan antarsiswa. Sementara itu, tidak ditemukan data tuturan guru yang melanggar maksim pujian karena peran guru sebagai pendidik dituntut untuk mendidik siswa, tidak ada kondisi yang mengharuskan guru mengecam siswa.
 - d. Maksim kerendahan hati, pelanggaran tampak ketika siswa menonjolkan kelebihan diri atau membanggakan pencapaian secara berlebihan yang dapat menimbulkan kesan sombong di hadapan mitra tutur. Sementara itu, tidak ditemukan tuturan guru yang melanggar maksim kerendahan hati karena guru tidak dituntut untuk menonjolkan diri atau membicarakan

keunggulan pribadi dalam interaksi pembelajaran, sehingga pelanggaran maksim kerendahan hati tidak muncul dalam data.

- e. Maksim kesepakatan, pelanggaran maksim ini kerap terjadi ketika siswa menolak permintaan secara langsung, mempertahankan perbedaan pendapat, atau menunjukkan ketidakcocokan pandangan dengan mitra tutur. Selain itu, pelanggaran maksim kesepakatan juga muncul dalam tuturan guru ketika menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat atau tindakan siswa sebagai bagian dari upaya pengendalian kelas dan penegakan kedisiplinan.
- f. Maksim simpati, pelanggaran tampak ketika siswa menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap masalah atau perasaan mitra tutur. Sementara itu, tidak ditemukan pelanggaran maksim simpati pada tuturan guru karena guru mampu menjaga sikap empati dan kepedulian terhadap kondisi siswa.

Data menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kesepakatan merupakan yang paling dominan. Siswa dibanding guru lebih sering terlibat dalam ketidakcocokan pendapat atau penolakan sehingga angka pelanggaran lebih tinggi. Sementara itu, pelanggaran maksim pujian relatif jarang muncul. Fakta ini mengindikasikan bahwa baik guru maupun siswa berusaha meminimalkan tuturan yang berpotensi mencela mitra tutur. Secara spesifik, guru hanya tercatat melanggar maksim kesepakatan, sedangkan siswa melanggar seluruh maksim, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para siswa agar senantiasa menggunakan tuturan yang mencerminkan penerapan prinsip kesantunan berbahasa. Penerapan bahasa yang santun tidak hanya penting dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga ketika berinteraksi di luar

lingkungan sekolah. Dengan berkomunikasi secara santun dan menghindari tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, siswa akan terbiasa menumbuhkan budi bahasa yang baik serta mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat.

2. Guru mata pelajaran disarankan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi tambahan dalam memperkaya wawasan mengenai penerapan prinsip kesantunan berbahasa. Pengetahuan ini dapat diterapkan baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun dalam percakapan di luar kelas. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun atau memperkuat program pembinaan budi pekerti di sekolah sehingga guru dapat menjadi teladan dalam mengimplementasikan tuturan yang santun serta mendorong siswa agar meniru perilaku berbahasa yang santun.
3. Diharapkan kepala sekolah menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dan evaluasi dalam pembentukan sikap serta perilaku seluruh warga sekolah. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kepedulian guru dalam membimbing, mengarahkan, dan menumbuhkan kesadaran siswa agar menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, tercipta lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan sosial yang baik, dan budaya berbahasa yang santun di antara seluruh anggota komunitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Baan, A. (2023). *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian, dan Contoh Penerapannya*. Cakrawala Indonesia.
- Brown, P., dan Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Fitriatun, Y., Erwin, dan Supratman. (2023). Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(2), 11–19.
- Fraser, B. (1980). Conversational Mitigation. *Journal of pragmatics*, 4(4), 341-350.
- Helmiana, P. C., Sumarti, Sumarta, I. W. A., dan Rusminto, N. E. (2024). Kesantunan Berbahasa Tuturan Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Kata (Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* , 12(1), 39–53.
- Hymes, Dell. (1974). *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia U Of P. Press.
- KBBI V. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lakoff, R. (1973). *Language and Woman's Place*. Language in Society.
- Lathivah, V. (2024). *Kesantunan Berbahasa Guru Olahraga dalam Proses Pembelajaran di SMAN 2 Kotabumi Lampung Utara*. Universitas Lampung.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

- Luthfiyyahsyah, P. S., Syihabuddin, S., Supriadi, R., dan Ramanda, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Guru dan Respons Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 756–769.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., dan Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Jurnal Deiksis*, 13(2), 98–109.
- Maujud, F., dan Sultan. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Universitas Negeri Mataram.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Posperanews. (2022). *Diduga seorang guru Madrasah Tsaniwiyah Islamiyah Srimenanti membully muridnya*. Posperanews.
- Pranowo. (2021). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Penerbit Asmara Books.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana Kajian Teoretis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Saifudin, A. (2018). Konteks Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 14(1), 108–117.
- Sallatu, S. (2015). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar*. Buginese Art.
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Oxford Blackwell.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Penerbit Graniti.
- Sumarta, I. W. A. (2015). *Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Sumarti. (2013). Strategi Phatic Communion dan Ilokusi Tidak Langsung dalam Bahasa SMS Mahasiswa kepada Dosennya sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXV*, 853
- Syafi'ie, Imam. (1990). *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Antilan Purba. Kepragmatikan*. FPBS Medan.

- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. CV. Angkasa.
- Wahidy, A. (2018). Cerdas dan Cermat Berbahasa Cermin Pribadi Bangsa Bermartabat: Perilaku Santun Berbahasa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.